

Representasi Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bugis di Kabupaten Wajo dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi

Illangsari¹, Nur Rahmi², Arisa^{3*}

¹⁻³ Universitas Puangrimaggalatung

* andiarisa01@gmail.com

Abstrak

Arus kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia, nyatanya membawa dan menimbulkan perubahan sosiokultural yang berpengaruh positif dan negatif. Oleh karena itu, generasi muda harus dibekali dengan nilai-nilai yang berdampak pada kepribadian yang kokoh agar tidak terombang-ambing oleh fluktuasi politik dan kebudayaan dari luar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita rakyat Bugis dengan metode kualitatif kajian strukturalisme. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memilih cerita rakyat pada naskah, menandai data yang dibutuhkan, dan dianalisis. Berdasarkan analisis data, nilai-nilai budaya yang dijabarkan meliputi sosial budaya, nilai dalam konteks etika, dan nilai kehidupan.

Kata Kunci: *representasi, nilai budaya, cerita rakyat*

Pendahuluan

Manusia memiliki tujuan hidup yang harus dicapai dan diperjuangkan secara terus-menerus. Salah satu cara mencapai tujuan hidup tersebut adalah melalui Pendidikan. Sejak manusia, pendidikannya telah dimulai, bahkan hingga meninggal dunia, itulah sebabnya Ki Hajar Dewantara (Ahmadi & Uhbudiyah, 1990) berpendapat bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Manusia dalam mengembangkan dirinya harus mengenyam Pendidikan agar dalam prosesnya ia dapat menyiapkan diri secara terpadu dan terorganisir sehingga dapat melakukan pengembangan masyarakat dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di hadapan Tuhan (Mardiatmadja, 1986).

Melalui Pendidikan yang berkelanjutan, baik secara formal dan nonformal menggerakkan manusia dalam prosesnya untuk menyadari bahwa kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti, bagaimana dihargai, dicintai, menyadari kewajiban dan tugas-tugasnya hingga sampai pada tahapan bagaimana bertindak kepada alam, kepada manusia, manusia kepada Tuhannya, itu menjadi tujuan hidupnya. Teori nilai dan teori Pendidikan menjadi pedoman bahwa nilai Pendidikan merupakan warisan budaya yang turun-temurun dapat menyadarkan manusia dalam proses kehidupan dengan segala

kodratnya untuk terus melakukan pengembangan diri, mendapatkan kepuasan dasar sebagai manusia hingga menjadi manusia dewasa.

Fenomena sosial antara sastra dan tata nilai kehidupan menjadi dua hal yang saling melengkapi. Keberadaan sastra dan tata nilai kehidupan menjadi hal yang eksistensial. Sastra sebagai bentuk seni, sastra juga lahir dari dan bersumber dari kehidupan yang dipenuhi dengan tata dan nilai yang pada akhirnya memberikan sumbangsih keilmuan yang membentuk tata nilai itu sendiri. Setiap karya seni yang dibuat dengan sepenuh hati, bersungguh-sungguh tentu memiliki kekuatan dan keterikatan dengan manusia yang telah membuat karya seni tersebut dan itu merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri. Dapatlah disimpulkan bahwa nilai adalah hal yang positif dan sangat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya, nilai harus dimiliki oleh setiap manusia karena akan menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Arus kebudayaan asing yang masuk ke Indonesia kenyataannya membawa dan menimbulkan perubahan sosio-kultural yang berdampak positif dan negatif. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia terkhusus generasi muda penerus bangsa haruslah benar-benar didukung oleh suatu kepribadian yang kokoh sehingga tidak terombang ambing oleh fluktuasi politik dan kebudayaan dari luar. Budaya asing, sadar atau tidak sadar justru dapat melemahkan generasi muda sebagai individu yang akan berdampak pada negaranya dan secara global menjadikan Indonesia sebagai bangsa kelas dua atau tiga, yang tergantung dan bergantung pada arus dan peran bangsa lain.

Untuk melanjutkan cita-cita luhur bangsa, khususnya daerah Sulawesi Selatan, peneliti tertarik untuk menelaah secara mendalam nilai-nilai budaya tradisional positif yang sesungguhnya banyak terkandung dalam cerita rakyat Bugis.

Sebagai bagian dari folklor lisan, cerita rakyat dan cerita prosa rakyat adalah bentuk folklore lisan. Cerita rakyat dan cerita prosa rakyat disebarkan melalui tuturan secara lisan dari mulut ke mulut, dari satu generasi ke generasi lainnya. Biasanya, cerita rakyat berkembang di tengah-tengah masyarakat tanpa diketahui yang yang menuturkan atau mengarang cerita tersebut untuk pertama kalinya. Cerita rakyat dan cerita prosa rakyat yang bersifat anonim menjadikan kepemilikannya bersifat global dalam pengertian dimiliki secara Bersama oleh masyarakat yang mendengar dan menceritakannya. Tidak ada yang dapat menganggap cerita rakyat itu miliknya atau karyanya.

Secara istilah, folklore berasal dari dua kata, yakni *folk* dan *lore*. Folk artinya rakyat, bangsa, atau sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri, atau pengenalan secara fisik, kehidupan sosial, maupun kebudayaan. *Lore* merupakan adat dan kekayaan pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun melalui tutur kata, perbuatan, dan contoh nyata dari generasi ke generasi hingga saat ini. Menurut (Dendi, 2005) folklore merupakan bagian dari kebudayaan yang tersebar secara lisan dan diadatkan turun-temurun secara lisan dalam bentuk perbuatan. Sedangkan menurut Jan Harold Brunvard (Danandjaja, 2007)

folklore terdiri dari tiga golongan, yaitu folklore Sebagian lisan (*partly verbal folklore*), folklor lisan (*verbal folklore*), dan folklor bukan lisan (*no verbal folklore*).

Tradisi adalah bagian dari budaya, disemati muatan lokal yang dapat dijadikan sebagai pegangan untuk menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Tradisi lisan yang masih ada hingga saat ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat lahir dari masyarakat yang masih memegang teguh tradisi lisannya. Cerita rakyat yang diceritakan secara turun-temurun adalah manifestasi dari kreativitas manusia yang hidup secara kolektif. Cerita rakyat hanya ada dan terbatas pada daerah-daerah tertentu, menjadi muatan lokal dan kebanggaan daerah di mana cerita rakyat itu dilestarikan. Cerita rakyat juga mengisahkan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai dewa dan didewakan. Ceritanya terkadang menjadi kepercayaan masyarakat pendukungnya yang yakin bahwa itu benar terjadi.

Folklor orang Bugis, baik lisan maupun tertulis adalah bahagian dari kebudayaan orang Bugis yang kini masih dapat kita temukan tersebar dikalangan rakyat pedesaan Sulawesi Selatan bahkan di luar wilayah. Dalam perkembangan sejarah, menunjukkan bahwa setiap bangsa berusaha untuk mencari, menggali, membentuk, dan memupuk identitasnya yang kuat sehingga tidak terbawa oleh arus teknologi mutakhir.

Dalam penelitian ini, kajian yang digunakan adalah kajian Claude Levi Strauss. Claude Levi Strauss menganggap pakaian, makanan, ritual, dan mitos adalah fenomena sosial sama halnya dengan gejala kebahasaan yakni “kalimat” dan “teks” (Shri Heddy Ahimsa Putra, 2001) Olehnya, penelitian menggunakan kajian strukturalisme tidak hanya meliputi struktur intern cerita, tetapi mengacu juga pada cerita yang tersebar dan berkembang di tengah masyarakat dalam bentuk mitos maupun asumsi.

Menurut Claude Levi Strauss (Shri, 2001: 71) paradigma struktural, tidak sebatas mengungkapkan makna-makna tersembunyi dalam arti simbolis dan semiotis, akan tetapi mampu mengungkapkan logika yang ada dibalik mitos-mitos dalam cerita rakyat tersebut. (Shri, 2001: 71) menjelaskan beberapa asumsi yang dianggap dasar dan harus dipahami dalam mengkaji strukturalisme Claude Levi Strauss. Asumsi-asumsi tersebut dibagi menjadi beberapa bagian penting,

1. Berbagai aktivitas sosial seperti dongeng, pola tempat tinggal, pakaian, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan dalam strukturalisme, secara formal dianggap sebagai bahasa, perangkat tanda, atau simbol untuk menyampaikan pesan tertentu dan memiliki makna yang dalam.
2. Menurut penganut strukturalisme, di dalam diri manusia ada kemampuan dasar yang telah diwariskan secara genetis dan ada pada setiap manusia yang normal. Kemampuan yang dimaksud untuk *structuring*, menstruktur, Menyusun suatu struktur atau menempelkan struktur tersebut pada gejala-gejala yang dihadapinya.
3. Pandangan dari Saussure, bahwa suatu istilah ditentukan maknanya berdasarkan relasi-relasi pada titi waktu tertentu secara sinkronis dengan istilah-istilah lainnya. Relasi-relasi

suatu fenomena budaya dengan fenomena yang lain, menurut para penganut strukturalisme, pada titik waktu tertentu menentukan makna fenomena yang terjadi.

4. Relasi-relasi yang berada pada struktur dalam dapat difokuskan atau disederhanakan menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*) yang mempunyai dua arti, pertama, oposisi binair yang bersifat eksklusif seperti misalnya pada p dan $-p$ seperti: menikah dan tidak menikah. Kedua, oposisi binair yang tidak eksklusif, dapat ditemukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti, oposisi-oposisi: *air-api, gagak-elang, siang-malam, dan matahari-rembulan* (Shri, 2001: 67-70).

Nilai merupakan kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai, misalnya nilai jujur merupakan sifat atau tindakan yang jujur. Nilai (*wert, value*) berbeda dengan apa yang bernilai (*gutter, goods*). Olehnya, nilai selalu menjadi sumber ukuran untuk menentukan suatu kebenaran dan keadilan dan selalu terkait dengan sumber asalnya, yaitu agaman, logika, dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, Scheler (Andiyono, 2006).

Scheler (Andiyono, 2006) berpendapat bahwa manusia menangkap nilai menggunakan pengalamannya yang penuh emosional yang dipenuhi oleh persepsi sentimental. Sebaliknya, nilai diungkapkan melalui kesenangan dan penolakan. Selain itu, Scheler (Andiyono, 2006) juga menegaskan, nilai terendah dari semua nilai, sekaligus merupakan nilai yang pada dasarnya fana, nilai yang lebih tinggi daripada semua nilai yang lain sekaligus merupakan nilai yang abadi.

Setiap karya memiliki nilai-nilai yang tergambar melalui tema-tema besar yang terdapat di dalamnya, baik itu mengenai manusia, keberadaannya di dunia dan dalam masyarakat, bagaimana kebudayaannya, proses Pendidikan dan semua yang dipigurkan dalam refleksi kongkret fenomenal berdasarkan fenomena keberadaan manusia dan refleksi perjalanannya berada di tengah masyarakat hingga berpulang kepada Maha Penciptanya Mudji Sutrisno (Andiyono, 2006).

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra yang memperlihatkan gambaran jelas terkait system nilai dan system budaya masyarakat pada tempat dan waktu tertentu dalam suatu masa. Nilai-nilai tersebut dapat mengungkap tindakan yang terpuji dan tindakan yang dicela, mana pandangan hidup yang pantas dianut, dan mana yang harus di jauhi dan hal apa saja yang harus dijunjung tinggi.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik mengkaji kumpulan cerita rakyat Bugis yang telah terangkum dalam inventarisasi folklor lisan Bugis. Penelitian difokuskan dan dibatasi pada aspek sosial-budaya (gejala kebahasaan, pakaian, menu makanan, mitos, dan ritual), nilai berdasarkan konteks etika yang berkaitan dengan baik dan buruk. Konteks logika yang berkaitan dengan benar dan salah. Konteks estetika yang berkaitan dengan indah dan jelek. Konteks nilai kehidupan yang berkaitan dengan nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, serta nilai pendidikan budaya.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh nilai kehidupan dalam kumpulan cerita Rakyat Bugis (Jemmain, 2001) terkait sosial-budaya, nilai (konteks etika), dan nilai

kehidupan. Menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi generasi muda agar dapat menumbuhkan sikap percaya diri, rasa memiliki, dan rasa bangga. Melalui cerita, dikenalkan cara berpikir dan bagaimana cara para leluhur untuk mengenalkan prinsip hidup, sikap, perilaku, dan ajaran yang diterapkan pada zamannya. Setelah itu, barulah disesuaikan hubungannya dengan pembelajaran sastra dan menerapkan hasil penelitian di perguruan tinggi pada penelitian selanjutnya.

Metode

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara langsung cerita rakyat yang terdapat dalam inventarisasi folklor lisan orang Bugis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi, sedangkan teorinya adalah teori strukturalisme yang dikembangkan oleh Claude Levi Strauss dengan fokus penelitian (1) Nilai dalam konteks etika yang meliputi baik dan buruk, konteks logika meliputi benar dan salah, dan konteks estetika yang meliputi indah dan jelek. (2) sosial-budaya, mengkaji gejala kebahasaan, pakaian, menu makanan, mitos, dan ritual. (3) nilai kehidupan yang mengkaji nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya. Sumber dan data dalam penelitian ini yaitu kumpulan cerita rakyat Bugis dalam inventarisasi folklor lisan orang Bugis. Teknik pengumpulan data dengan memilih cerita yang sesuai dengan fokus penelitian, membaca secara cermat dan berulang-ulang, menandai, dokumentasi, mencatat semua data dalam kartu data (korpus), lalu melakukan eliminasi terhadap data yang tidak sesuai dengan pokok persoalan yang dipilih setelah itu dianalisis dan ditelaah secara komprehensif berdasarkan fokus penelitian.

Hasil

Sesuai dengan fokus penelitian aspek sosial-budaya (gejala kebahasaan, pakaian, menu makanan, mitos, dan ritual), nilai berdasarkan konteks etika yang berkaitan dengan baik dan buruk. Konteks logika yang berkaitan dengan benar dan salah. Konteks estetika yang berkaitan dengan indah dan jelek. Konteks nilai kehidupan yang berkaitan dengan nilai religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, serta nilai pendidikan budaya.

Aspek Sosial Budaya

Pada kutipan (1) cerita *Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri* menjelaskan bagaimana kehidupan sosial budaya makhluk hidup yang ada di hutan. Bahkan, sesama binatangpun, dikisahkan memiliki peraturan yang harus ditegakkan. Peraturan tersebut diterapkan berdasarkan hasil musyawarah dan kesepakatan.

Kutipan (1)

Mereka sangat gelisah dan sulit melaksanakan hukuman itu. Selain masa hukuman yang mereka harus laksanakan tu, juga masalah waktu untuk pergi mencari buah masak di kebun petani juga menjadi pemikiran mereka. Karena sudah terbiasa, sulitlah untuk mengubah kebiasaannya ini. Telah beberapa kali mereka mencoba untuk mengubah daun-daunan yang agak mudah diperoleh, tetapi sekali lagi mereka gagal untuk mengubah kebiasaannya memakan buah masak yang enak itu. Peribahasa Bugis mengatakan “ Lele bulu abiasang” artinya Pindah gunung, tetapi takkan pindah atau berubah kebiasaan.” Untuk menanam sendiri, mereka juga tidak mampu melaksanakannya.

Saat menerima hukuman dari Raja Harimau sebagai pimpinan mereka, aturan baru yang mengharuskan kelelawar menggantungkan diri dengan kepala terbalik menjadi hal yang sulit. Namun, aturan harus tetap dijalankan, sehingga mau tidak mau harus dipatuhi oleh kelelawar. Mencuri buah-buahan di kebun petani adalah perbuatan yang tidak baik dan merugikan sesama makhluk. Sejak dihukum kelelawar dilarang keluar pada siang hari dan hanya boleh mencari makanan pada malam hari.

Kutipan (2)

Berdasarkan kenyataan ini hakim memutuskan hukuman bahwa “ sejak mulai sekarang, semua kelelawar apabila singgah disuatu tempat ia harus bergantung dengan posisi kepala ke bawah.” Karena merupakan keputusan hakim, walaupun berat harus dipatuhi. Apalagi karena raja memberikan ancaman “Apabila ketahuan ada diantara mereka yang tidak mematuhi keputusan ini, akan diambil tindakan yang lebih keras.” Setelah sidang pengadilan ini dinyatakan selesai, mereka pun pulanglah ke sarangnya masing-masing. Setiba di sarangnya, sesuai dengan keputusan hukuman yang mereka terima, mereka bergantung di sarangnya dengan posisi kepala menghadap ke bawah.

Kelelawar yang merasa bersalah mematuhi peraturan Raja Harimau. Pada dasarnya untuk menjaga kestabilan sosial harus ada aturan yang mengikat yang pada akhirnya menjadi budaya yang mau tidak mau harus dituruti. Menyesuaikan diri adalah usaha dari kelelawar untuk tetap bertahan hidup meskipun harus dihadapkan pada aturan baru khususnya dalam mencari makanan dengan cara yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya dan penyesuaian diri terhadap pemberlakuan posisi kepala yang terbalik saat bergantung di sarangnya.

Nilai dalam Konteks Etika

Nilai dalam konteks etika terdapat pada kutipan cerita yang menjelaskan perjalanan La Tungke ke Bone hanya untuk meminta maaf pada Raja Burung Pipit.

Kutipan (3)

La Tungke tiba di Bone. Ia langsung ke tempat Raja Pipit yang bersarang di atas sebatang pohon. Setelah bertemu Raja Burung Pipit, La Tungke mengemukakan permohonannya. Diakuinya kesalahannya dan memohon maaf atas kekhilafan yang telah diperbuatnya. Ia tak lupa berjanji untuk tidak mengulangi perbuatannya yang menyakitkan hati para burung pipit.

La Tungke sebenarnya anak yang baik karena menjalankan tugas untuk menjaga padi yang menguning dan siap panen dari burung pipit. Hanya saja, kekesalannya memuncak sehingga keluarlah kata-kata yang tidak baik dan menyinggung burung pipit sehingga habislah semua padi di sawahnya. Akibat dari kata-katanya ia harus dimarahi oleh orangtuanya. Nilai etika yang dapat dijadikan pelajaran hidup adalah bagaimana menghargai sesama makhluk semarah apapun. Belajar menjaga ucapan agar tidak menyakiti hati yang mendengarnya. La Tungke memiliki niat yang baik karena berniat mendatangi Raja Burung Pipit untuk meminta maaf. Dalam kisahnya, etika La Tungke ketika meminta maaf membuat Raja Burung Pipit merasa kasihan dan membantunya. Ini menunjukkan, sebesar apapun kesalahan seseorang, ketika ia luruskan niat dan bersungguh-sungguh untuk meminta maaf maka hasil yang diperoleh juga sesuai dengan tindakannya.

Nilai dalam Konteks Logika

Segala sesuatu yang kita lakukan di dunia ini pada dasarnya akan kembali kepada kita sesuai dengan tindakan, ucapan, dan apa yang kita pikirkan sehingga manusia diajarkan untuk berhati-hati dalam mengucapkan kalimat meskipun ditujukan untuk dirinya sendiri. Hukum aksi dan reaksi ini sangat berdampak pada masa depan. Sebagaimana kutipan di bawah ini

Kutipan (4)

La Tungke berteriak-teriak mengusir burung pipit itu. Burung itu terbang, beberapa saat kemudian kembali lagi. Karena jengkelnya, La Tungke meamki-maki Burung Pipit itu dengan makian, “Burung Pipit berparuh melengkung, berkaki lidi, berbadan kerdil, pergi engkau.” La Tungke sangat gembira karena sekejap saja semua Burung Pipit terbang meninggalkan sawah La Tungke. Namun, menjelang sore tiba-tiba datang suara menderu di atas sawah La Tungke. Dikeluarkannya kepalanya untuk melihat dari mana datangnya suara yang menderu itu. Alangkah kagetnya La Tungke karena dilihatnya gerombolan Burung Pipit berterbangan di atas sawahnya. Sebentar kemudian, sawahnya dipenuhi Burung Pipit. Dalam waktu singkat, padinya yang telah menguning licin tandas disikat Burung-Burung Pipit.

Kalimat yang dilontarkan La Tungke membuat burung pipit tersinggung dan akhirnya mengajak kawanannya burung pipit untuk merusak padi yang dijaga La Tungke. Akibatnya, tidak hanya mengalami kerugian dengan rusaknya padi, La Tungke juga dimarahi oleh orangtuanya. Namun, La Tungke tetap berpikir rasional, menggunakan kesadarannya untuk mencari solusi. Solusi yang diperoleh La Tungke adalah mencari Raja Burung Pipit dan meminta maaf dengan kesungguhan hati. Ia pun dimaafkan bahkan memperoleh imbalan sesuai dengan tindakan dan ketulusannya.

Nilai Kehidupan

Kutipan pada cerita *Sebabnya Kelelawar Menggantungkan Diri* terdapat nilai kehidupan yang dapat dipetik hikmahnya.

Kutipan (5)

Sebenarnya, pimpinan tidak tinggal diam melihat keadaan anak buahnya dalam kegelisahan dan penderitaan. Sebagai pimpinan, ia selalu mencari usaha untuk menyelamatkan anak buahnya, terutama pada masalah mati kelaparan yang mengancam mereka. Akhirnya pimpinan mendapat ide yang kira-kira dapat mengatasi kesulitan yang sedang mereka derita. Dikumpulkannya beberapa dari anggota mereka yang kira-kira bisa diajak bermusyawarah. Setelah mereka hadir, pemimpin mereka mengemukakan idenya sebagai berikut. "Saya sangat prihatin melihat keadaan beberapa anggota kita. Mereka sudah mulai lemas dan sangat payah karena sudah beberapa hari tidak makan. Kita masih mau hidup, untuk itu kita memerlukan makan. Ada ide saya bahwa untuk mencari buah yang kita jadikan makanan pokok dalam hidup kita, sebaiknya kita cari pada malam hari.

Sebagai pemimpin, Ketua Kelelawar sangat bijaksana. Keputusan yang diambil berdasarkan hasil musyawarah dengan kelelawar lain. Hidup dengan aturan baru yang telah ditetapkan oleh Raja Harimau atas kesalahan mereka sendiri harus diterima. Namun dengan adanya hukuman tersebut, bukan berarti mereka harus berlapang dada dan menerima begitu saja. Mereka berusaha mencari jalan keluar agar tetap bertahan hidup. Cara yang mereka lakukan tidak melanggar aturan karena sejak menerima hukuman, pimpinan kelelawar menjaga dan memperhatikan dengan saksama setiap keputusan yang disepakati bersama.

Pembahasan

Hasil pengkajian dan analisis pada cerita rakyat Bugis menggambarkan sejarah masa lampau yang semestinya dilestarikan. Berkembangnya teknologi berdampak besar pada perubahan di segala lini kehidupan termasuk karakter. Budaya asing akibat arus digital tak bisa dibendung, fenomena nyata terlihat pada ketertarikan generasi muda terhadap industri pasar dunia di bidang seni, hiburan bahkan produk kecantikan, pakaian, serta makanan. Hal ini berdampak pada berkurangnya kecintaan terhadap produk lokal, mengikisnya nilai-nilai budaya, dan minimnya etika.

Nilai-nilai budaya dari karya sastra termasuk cerita rakyat Bugis berkorelasi dengan nilai Pendidikan karakter dan sesuai dengan KKN Level 6 untuk S-1 yang diharapkan dapat mengarahkan mahasiswa untuk mampu menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan serta pendapat atau temuan orisinal orang lain. Karya sastra, khususnya cerita rakyat Bugis dapat memperluas wawasan, pemahaman, perasaan, dan sikap orang yang membacanya (Harsono, 2014). Dalam pembelajaran sastra, sebuah karya tidak hanya dikaji alur ceritanya, atau menelaah makna secara tertulis, namun yang dikaji pun makna tersirat yang hendak diungkapkan oleh pengarangnya. Baik, makna tertulis maupun tersirat dapat menjadi pegangan bagi setiap orang maupun suatu kelompok yang dapat berdampak pada tingkah dan lakunya.

Pembahasan pada kutipan (1) mengajarkan tentang kehidupan sosial yang berkaitan dengan kebiasaan. Misalnya *Lele Bulu Te Abiasang* yang berarti pindah gunung, tetapi takkan pindah atau berubah kebiasaannya. Penutur cerita menjadikan kelelawar sebagai contoh

bahwa makhluk apapun di dunia ini akan sangat sulit mengubah kebiasaannya saat berada di tempat atau dikenai aturan yang baru. Namun, peraturan atau tempat yang baru juga mampu mendorong manusia untuk melakukan pembiasaan diri jika mau berusaha dan menjalankannya.

Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat bertindak sesuka hati. Ada aturan yang harus dijalankan secara bersama yang kemudian lama-kelamaan menjadi budaya yang harus dijunjung tinggi. Cerita kelelawar pada kutipan (2) menjadi bukti bahwa cerita zaman dahulu telah mengajarkan, setiap kesalahan harus diakui dengan jujur. Jujur menjadi kunci terbentuknya kepribadian yang baik dan membuktikan kejujuran haruslah dibarengi dengan tindakan yang sejalan. Selain itu, bersikap jujur dalam menjalankan hukuman yang telah ditetapkan menjadi kekuatan untuk penanaman karakter dan terlihat jelas dalam cerita Kelelawar dengan Raja Harimau. Kelelawar yang melakukan kesalahan, tidak melawan atau membela dirinya, tetapi hanya menerima hukuman. Bahkan, disaat paling sulit pun Kelelawar tetap mencari cara agar bisa bertahan hidup, tetap makan tanpa harus melanggar aturan yang telah ditetapkan Raja Harimau.

Kutipan (3) mengajarkan tentang baik buruk dan benar salah. Segala hal yang dilakukan di dunia ini memiliki konsekwensinya. Manusia harus belajar tentang bagaimana mengontrol apa yang boleh diucapkan, manusia harus belajar menahan sikap serta tindakannya agar kelak tidak mendatangkan bencana sebagaimana kisah La Tungke dan Burung Pipit. Sekesal atau bagaimana pun kekecewaan terhadap makhluk atau orang lain, tetaplah mengucapkan kata-kata yang pantas, bukan kalimat mengolok atau menjatuhkan harga diri karena hal tersebut dapat menjatuhkan karakter dan membuat jarak serta perasaan tidak nyaman.

La Tungke menghina Burung Pipit dengan kata-kata yang kasar dan menyakiti perasaannya. Marah dan kecewa karena sakit hati mendorong Burung Pipit untuk mengajak kawanannya untuk menyerang serta merusak seluruh padi La Tungke yang telah menguning. Selain mengalami kerugian gagal panen, La Tungke juga dimarahi oleh orangtuanya bahkan diusir dari kampung halamannya. Terkadang, saat melakukan satu kesalahan, masalah lain akan bermunculan secara beruntun yang kemudian menyebabkan penyesalan diakhir. Itulah sebabnya, tindakan hari ini sangat menentukan bagaimana seseorang atau makhluk lainnya di masa mendatang.

Dalam cerita La Tungke dan Burung Pipit, diajarkan pula tentang perenungan La Tungke guna menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Satu-satunya cara untuk memperbaiki keadaan adalah tidak menyalahkan orang lain, melakukan perenungan, menyadari setiap kesalahan dan meminta maaf. La Tungke menyadari baik buruk, benar dan salah, olehnya, ia bergegas menemui Raja Burung Pipit hanya untuk meminta maaf. Ada saat, dimana manusia membutuhkan ruang untuk sendiri, mengingat masalah yang dihadapinya, mencari penyebabnya, menilai mana kebaikan dan mana keburukan, lalu mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam cerita La Tungke, seseorang diajarkan meminta maaf jika melakukan kesalahan. di sisi lain, meminta maaf adalah tindakan sederhana yang sulit dilakukan setiap orang, biasanya dipengaruhi oleh ego yang berlebih atau gengsi. Padahal saat meminta maaf sebaiknya segala ego dan gengsi ditanggalkan. La Tungke melakukan protes karena padinya dimakan Burung Pipit, itu hal yang wajar hanya saja, kalimat makian yang dilontarkan La Tungke sangat tidak tepat karena mengejek fisik Burung Pipit. Di sisi lain, tindakan Burung Pipit yang membawa kawanannya untuk menghancurkan tanaman padi La Tungke juga tidak dapat dibenarkan.

Berangkat dari sebuah cerita dengan makna dalam yang berkearifan lokal, sesungguhnya mengajarkan kepada generasi menuju generasi berikutnya, bahwa perangai yang buruk menjauhkan rezeki, menghadirkan ketidaknyamanan, dan melenyapkan kebahagiaan. Hal ini sejalan.

Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menjadi acuan untuk menarik sebuah kesimpulan, bahwasanya, nilai-nilai budaya dalam kumpulan cerita rakyat Bugis yang telah dikaji meliputi nilai dalam konteks etika yang meliputi baik dan buruk, nilai konteks logika yang meliputi benar dan salah, nilai dalam konteks estetika meliputi indah dan jelek. Sosial budaya yang gejala kebahasaan, pakaian, menu makanan, mitos, dan ritual, serta nilai kehidupan yang mengkaji nilai Pendidikan religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Nilai dalam konteks etika berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh para tokoh dalam cerita sedangkan logika lebih kepada pilihan-pilihan benar dan salah yang dipertimbangkan dalam mengambil suatu tindakan. Kumpulan cerita rakyat Bugis banyak mengandung nilai kehidupan yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan. Setiap Tindakan dan kata yang diucapkan harus dipertimbangkan secara matang sebelum dilakukan karena dapat mendatangkan bencana.

Nilai-nilai inilah yang dapat dijadikan sebagai pegangan yang kuat yang dapat direalisasikan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi agar mahasiswa menyadari bahwa adat, kebiasaan dan ritual yang dilakukan orang-orang terdahulu menyimpan makna yang dalam yang dapat dikaji dan digunakan sebagai falsafah hidup dalam menjalani kehidupan yang semakin kompleks sesuai zamannya. Hal ini sejalan dengan pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya mata kuliah Kajian Prosa Fiksi yang Capaian Pembelajarannya (CPL) sesuai dengan KKNi Level 6 untuk S-1 dan sesuai dengan Permenristekdikti No.44 tahun 2015 meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan umum serta khusus.

Referensi

- Ahmadi, A., & Uhbudiyah. (1990). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andiyono, D. (2006). *Cerita Rakyat Kabupaten Sukoharjo. Tesis Program Pascasarjana*. UNS. Tidak dipublikasikan.
- Danandjaja. (2007). *Folklore Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dendi, S. (2005). *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Harsono. (2014). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Sastra Interaksi. *Journal. um.ac.id*, 1-5. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6353>
- Jemmain. (2001). *Cerita Rakyat Bugis*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mardiatmadja. (1986). *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Putra, S. H. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Shri Heddy Ahimsa Putra. (2001). *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.